

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Nilai Kemanusiaan

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, via Mulyana, 2004). Seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, via Mulyana, 2004). Menurut Gordon Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Kluckhohn (Brameled, via Mulyana, 2004), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh

golongan atau masyarakat tertentu.

Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjoroningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berperikemanusiaan atau tidaknya.

Selanjutnya Koentjoroningrat (1984: 3) mengemukakan suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai budaya tersebut.

Koentjoroningrat (1984: 4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerja sama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lain, karena pada manusia selain kehidupan ia juga mempunyai kemampuan untuk berfikir dan berkarya.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Dalam masyarakat lama terbentuk segolongan masyarakat dengan cara mengikat atau interatif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat

tersebut tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri.

2. Nilai Kemanusiaan dalam Novel (Sastra)

Keberadaan nilai kemanusiaan (moral) dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran nilai kemanusiaan tersebut pada hakikatnya yang merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Ajaran nilai kemanusiaan yang dapat diterima oleh pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-atura yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia, (Nurgiyantoro, 1995: 321-322).

Pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan tidak

selalu secara langsung atau dapat dikatakan pengarang tidak selalu menceritakan kehidupan yang baik, hal ini agar tidak menimbulkan dan memberi kesan menggurui, juga untuk kepentingan keindahan, (Darma, 1995: 42). Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa karya sastra menawarkan kehidupan yang beraneka ragam, baik yang memiliki sifat baik maupun kurang baik. Bukan berarti pengarang menghendaki pembaca meniru perilaku kurang baik tersebut, tetapi sebaliknya hal tersebut jangan sampai ditiru oleh pembaca.

Dengan analisis dapat ditemukan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada sebuah karya sastra. Wellek (1995: 34) menyatakan bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai suatu pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang hebat. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hill (via Pradopo, 1995: 93) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis.

3. Jenis Nilai Kemanusiaan dalam Sastra

Jenis nilai kemanusiaan dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat sebagai ajaran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995: 323-324) persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi empat macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi persoalan

hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan sang pencipta. Sebagai manusia yang beragama ia selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadat sesuai dengan ajaran agamanya. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa dia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadat serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri". Sikap atau perbuatan manusia hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan, yaitu menjalani perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Nurgiyantoro (1995: 325) menyatakan bahwa masalah yang berupa hubungan kemasyarakatan: persahabatan dan kesetiaan; hubungan keluarga: cinta kasih orang tua terhadap anak, kakak terhadap adik dan lain sebagainya yang melibatkan interaksi antar manusia. Sementara itu dalam butir-butir Pancasila sila ke dua antara lain disebutkan: saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Berdasarkan pada pengertian di atas, persoalan-persoalan yang berupa hubungan antar manusia antara lain adalah saling menyayangi, saling menolong, dan saling menasehati. Persoalan-persoalan tersebut mencakup hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan alam dapat berwujud tindakan manusia dalam mengolah dan mengelola sumberdaya

alam yang dapat memberikan makanan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk ketergantungan manusia kepada sumber alam yang berimplikasi pada perwujudan kebudayaan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri, menurut Nurgiyantoro (1995: 324) dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa: tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

4. Sosiologi Sastra

Sebagai salah satu genre karya sastra, novel akan menawarkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan kreativitasnya, pengarang melukiskan berbagai peristiwa dan kejadian dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Setiap pengarang pasti mempunyai kehidupan sendiri yang sangat berpengaruh pada hasil karyanya. Selain itu, sebagai pancaran jiwa pengarang, karya sastra tidak lepas dari persoalan-persoalan yang melingkupinya (Damono, 1994: 3)

Sastra adalah produk masyarakat karena sastrawan merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai hasil dari masyarakat, sastra dapat dipelajari dalam ilmu sosiologi (Sumardjo, 1982: 2). Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Ia hadir lewat simbol-simbol atau matra yang bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma

masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan subjektif manusia. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi (Wellek dan Warren, 1995: 109). Sedangkan pengarang adalah warga masyarakat yang mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial (Wellek dan Warren, 1995: 114).

Menurut Junus, (1986: 1) teori sosiologi sastra mencakup empat pokok masalah, yaitu a) sosiologi dan sastra; b) teori-teori sosial tentang sastra untuk mengetahui latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra; c) sastra dan strukturalisme; d) persoalan metode. Wellek dan Warren (1995: 111) mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu a) sosiologi pegarang yang mempermasalahkan status sosial dan ideologi sosial; b) sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan; c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dengan demikian sosiologi sastra mempunyai kecenderungan untuk mengkaji tentang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 1982: 3). Lebih lanjut Soekanto (1982: 346) menyatakan bahwa sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun sosiologi juga perlu

untuk mempelajari problema-problema sosial, oleh karena problema-problema tersebut merupakan aspek-aspek dari tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problema-problema sosial seperti kemiskinan, kejahatan, keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan sebagainya.

Sastra sebagai kreatifitas pengarang tidak lepas dari peristiwa atau kejadian sekitar kemudian mempengaruhi dalam penulisan suatu karya sastra. Menurut Goldmann (melalui Junus, 1986: 25) sosiologi sastra membatasi penyelidikan pada karya sastra yang memiliki wira bermasalah (*problematic heroes*) yang berhadapan dengan kondisi yang memburuk (*degrade*) dan berusaha mendapatkan nilai-nilai yang sah (*authentic value*). Dengan demikian sosiologi sastra menurut Goldman meliputi cara penelitian itu sendiri dengan hubungannya dengan sosio budaya.

Sementara itu, Ratna (2004: 339) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan adalah meliputi tiga macam, yaitu: 1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi; 2) menemukan hubungan antar struktur dengan hubungan yang bersifat dialektika; 3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu.

Novel atau karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk

mencetuskan peristiwa sosial tertentu. hal tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan apabila pembaca mampu memahami pesan yang terselubung di dalam karya sastra. Dalam hal ini pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan atau sosiologi sastra sangatlah penting. Pendekatan sosiologi sastra dimungkinkan menjembatani hubungan antara pengarang sebagai pencipta karya sastra dengan masyarakat pembaca sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan lebih dalam lagi pada gejala-gejala sosial yang ada di luar karya sastra (Damono, 1979: 2-3). Lebih lanjut, Damono (1979: 6) menyatakan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu masyarakat dan objeknya adalah manusia.

5. Unsur-unsur fiksi

Unsur-unsur pembangun sebuah novel menurut Staton dan Chapman (via Nurgiyantoro, 1995: 23) menyatakan bahwa secara tradisional unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak

langsung mempengaruhi bangunan karya sastra.

Sebagaimana halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 1995: 24), unsur-unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan di lingkungan pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, dan lain sebagainya.

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminudin, 2009: 78).

Menurut Suminto (2000: 89-111) cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai metode, (1) metode diskursif/langsung, (2) metode dramatis, (3) metode kontekstual, dan (3) metode campuran.

Pengertian metode analitik dan langsung, kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu, istilah *telling* 'uraian' pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya.

Dalam metode dramatis, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Pemakaian metode dramatis untuk

menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu (1) teknik *namings*, (2) teknik cakapan, (3) teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) teknik pelukisan fisik, dan (10) teknik pelukisan latar.

Bulton (via Aminudin, 2009: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang bersifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain sebagainya.

Jones (via Aminudin, 2009: 165) memberikan pengertian bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literature bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut

(Stanton via Aminudin, 2009: 165).

Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian suatu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 216). Sementara Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 216) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 112) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan Kenny (via Nurgiyantoro, 1995: 113) berpendapat bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Abrams (via Nurgiyantoro, 1995: 113) mengungkapkan adanya perbedaan antara cerita dengan plot, plot sebuah karya fiksi merupakan

struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang nilai kemanusiaan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Penelitian tentang nilai kemanusiaan tersebut berbentuk skripsi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Martini (1995) yang berjudul *Kajian Aspek Moral atas Novel-novel Nasjah Djamin*. Dalam penelitiannya, Martini mengkaji enam buah novel karya Nasjah Djamin. Ia mengkaji nilai kemanusiaan dan moral usaha yang masing-masing dikategorikan menjadi tiga, yakni tokoh yang bermoral baik, tokoh yang bermoral buruk, dan tokoh yang tidak bermoral baik dan juga tidak bermoral buruk.

Perbedaan yang tampak antara penelitian yang dilakukan oleh Martini dan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal pengkajian moral (nilai kemanusiaan). Dalam hal ini peneliti mengkaji moral berdasarkan Ilmu Budaya Dasar, sedangkan Martini mengkaji moral berdasarkan segi pergaulan tokoh dan moral usaha. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Martini dan yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam melakukan penelitian yakni berpijak pada permasalahan moral (nilai-nilai kemanusiaan).

Penelitian lain mengenai ajaran nilai-nilai kemanusiaan juga

dilakukan oleh Sufi Hayati (2003), yaitu *Ajaran Moral dalam Kumpulan Dongeng Bobo*. Dalam penelitiannya, Sufi merumuskan dua permasalahan yakni wujud moral dan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran nilai-nilai kemanusiaan. Wujud moral dikategorikan berdasarkan empat sasaran sikap manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Unsur cerita meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Dari keempat unsur tersebut, unsur penokohan adalah unsur yang paling banyak ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Hayati memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, meski terdapat beberapa perbedaan dalam pembahasan. Dalam penelitiannya Sufi tidak mengkaji nilai kemanusiaan tokoh dalam menghadapi persoalan hidup, sedangkan peneliti mengkaji hal tersebut. Selain itu, dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Ilmu Budaya Dasar.

Berdasarkan penelitian yang relevansi di atas, penelitian ini merupakan tindak lanjut penelitian tersebut dalam hal permasalahan ajaran nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Novel *Suatu Hari di Stasiun Bekasi*, dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kriteria nilai-nilai kemanusiaan ini bersumber dari kajian Sosiologi Sastra pada novel tersebut.